

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **V.1 Kesimpulan**

##### **V.1.1 Pengkajian**

Hasil pengkajian pada Ny. M menunjukkan masalah utama gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran ditandai pasien mendengar suara, berbicara sendiri, gelisah, mondar-mandir, dan sulit konsentrasi. Ditemukan pula isolasi sosial dan risiko perilaku kekerasan. Hambatan pengkajian berupa pasien mudah terdistraksi halusinasi, namun dapat diatasi dengan komunikasi terapeutik.

##### **V.1.2 Diagnosa Keperawatan**

Diagnosa keperawatan berdasarkan SDKI meliputi gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran sebagai prioritas utama, isolasi sosial, dan risiko perilaku kekerasan.

##### **V.1.3 Intervensi Keperawatan**

Intervensi disusun berdasarkan SIKI dan SLKI dengan fokus membantu pasien mengenali dan mengontrol halusinasi melalui teknik menghardik, minum obat teratur, bercakap-cakap, aktivitas terjadwal, latihan interaksi sosial, dan pengendalian emosi.

##### **V.1.4 Implementasi Keperawatan**

Implementasi dilakukan melalui pembinaan hubungan saling percaya, identifikasi halusinasi, latihan mengontrol halusinasi, latihan interaksi sosial, serta teknik relaksasi napas dalam dan cara fisik untuk mengontrol emosi.

##### **V.1.5 Evaluasi Keperawatan**

Hasil evaluasi menunjukkan masalah halusinasi pendengaran teratasi sebagian, ditandai frekuensi suara mulai berkurang dan pasien mampu menggunakan cara mengontrol halusinasi. Isolasi sosial juga teratasi sebagian

karena pasien mulai mau berinteraksi. Risiko perilaku kekerasan tidak ditemukan selama perawatan, namun kondisi emosi pasien masih perlu pemantauan.

## **V.2 Saran**

### **V.2.1 Bagi Pasien dan Keluarga**

Pasien diharapkan mampu melanjutkan latihan-latihan yang telah diajarkan selama dirawat di rumah sakit, seperti mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, serta melakukan aktivitas sehari-hari secara teratur seperti mengikuti senam dan kegiatan lainnya di panti. Pasien juga diharapkan dapat lebih patuh dalam mengonsumsi obat sesuai 5 benar obat yang telah ditentukan agar gejala yang dialami dapat terkendali.

Petugas atau pengasuh di panti diharapkan mampu mengenali tanda dan gejala halusinasi pendengaran yang dialami pasien, serta memberikan dukungan dan motivasi agar pasien mau menerapkan cara-cara mengontrol halusinasi yang telah diajarkan. Selain itu, petugas panti diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif, serta berperan dalam mengawasi kepatuhan pasien dalam minum obat secara teratur. Petugas juga diharapkan mampu mengenali tanda-tanda kekambuhan sehingga dapat segera mengambil tindakan yang tepat dan berkoordinasi dengan tenaga kesehatan.

### **V.2.2 Bagi Perawat**

Bagi tenaga keperawatan di RSKD Duren Sawit khususnya di ruang Bengkoang diharapkan dapat meningkatkan kualitas interaksi dengan pasien melalui penerapan komunikasi terapeutik. Perawat perlu membuka komunikasi dengan baik, mendengarkan secara aktif, memfokuskan pembicaraan, serta memberikan penguatan positif kepada pasien. Pendekatan tersebut penting dilakukan untuk membantu pasien lebih terbuka, merasa dihargai, serta mempermudah dalam mengontrol halusinasi yang dialami. Selain itu, perawat juga diharapkan dapat memberikan edukasi secara berulang mengenai cara mengontrol halusinasi dan pentingnya kepatuhan minum obat.

### **V.2.3 Bagi Institusi Rumah Sakit**

Bagi institusi rumah sakit, khususnya RSKD Duren Sawit, hasil asuhan keperawatan ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan jiwa pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Institusi juga diharapkan dapat mengevaluasi efektivitas intervensi yang telah diberikan, seperti latihan mengontrol halusinasi, peningkatan interaksi, dan pemantauan kepatuhan minum obat. Selain itu, rumah sakit perlu mengoptimalkan program pelayanan serta menciptakan lingkungan perawatan yang kondusif guna mendukung proses pemulihan pasien secara maksimal.

### **V.2.4 Bagi Institusi Pendidikan**

Bagi institusi pendidikan, hasil asuhan keperawatan ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran dalam pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Selain itu, kasus ini dapat digunakan sebagai referensi dalam proses belajar mengajar agar mahasiswa lebih memahami penerapan asuhan keperawatan secara nyata di lapangan. Institusi juga diharapkan dapat mengembangkan materi pembelajaran dan kurikulum yang lebih aplikatif sesuai dengan kondisi pasien yang sebenarnya.